

Penyuluhan Literasi Digital: Membangun Etika Bermedia Sosial yang Sehat bagi Mahasiswa

**Sunyianto*¹, Muhammad Fadli², Yusrin Karauna³, Maswita⁴,
Wika Astri Laoli⁵, Adam Klinsman Garamba⁶**

^{1,3,5,6}Universitas Sari Mutiara Indonesia

² Universitas Ivet Semarang, Indonesia

⁴ Universitas Al Azhar Medan, Indonesia

E-mail: sunylpp34@gmail.com¹, alfarabim51@gmail.com², yusrinkarauna@gmail.com³, maswita@gmail.com⁴,
wikaastri@gmail.com⁵, adamgaramba@gmail.com⁶

ABSTRACT

The use of social media among university students has increased significantly; however, this trend has not been accompanied by adequate digital ethics awareness. The rising incidence of cyberbullying, misinformation, and violations of Indonesia's Electronic Information and Transactions Law (UU ITE) highlights the urgent need to strengthen digital literacy. This community service program aimed to foster students' critical awareness and equip them with responsible social media ethics. The program was conducted at Sari Mutiara Indonesia University and involved 120 students as participants. It employed an active participatory approach through interactive educational sessions, including lectures, discussions, and case studies on digital footprints and cyber law. Program effectiveness was evaluated using pre-test and post-test instruments based on four pillars of digital literacy: digital skills, digital culture, digital ethics, and digital safety. The results demonstrated a significant improvement in participants' understanding, with the average score increasing by 31.65%, from 55.35% in the pre-test to 87.00% in the post-test. The greatest improvements were observed in digital ethics and digital safety. As a follow-up initiative, a Cyber Ambassador movement was established to promote responsible social media practices on campus. Overall, the program effectively enhanced students' digital literacy and ethical awareness, fostering more responsible, critical, and informed participation in the digital environment.

Keywords: Digital ethics, Digital Literacy, Students, Social Media, ITE Law.

ABSTRAK

Pemanfaatan media sosial di kalangan mahasiswa saat ini sangat tinggi, namun belum diimbangi dengan pemahaman etika digital yang memadai. Meningkatnya kasus perundungan siber, penyebaran hoaks, dan pelanggaran Undang-Undang Informasi dan Transaksi Elektronik (UU ITE) menunjukkan urgensi penguatan literasi digital. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan membangun kesadaran kritis dan membekali mahasiswa dengan etika bermedia sosial yang sehat. Kegiatan dilaksanakan di lingkungan Universitas Sari Mutiara Indonesia dengan melibatkan 120 mahasiswa sebagai mitra sasaran. Metode yang digunakan adalah pendekatan partisipatif aktif melalui penyuluhan interaktif yang meliputi ceramah komunikatif, diskusi, dan bedah kasus mengenai rekam jejak digital serta aspek hukum siber. Evaluasi dilakukan menggunakan instrumen pre-test dan post-test berdasarkan empat pilar literasi digital, yaitu kecakapan digital (digital skills), budaya digital (digital culture), etika digital (digital ethics), dan keamanan digital (digital safety). Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan pemahaman peserta sebesar 31,65%, dari nilai rata-rata pre-test 55,35% menjadi 87,00% pada post-test, dengan peningkatan paling menonjol pada aspek etika digital dan keamanan digital. Sebagai tindak lanjut, dibentuk gerakan Cyber-Ambassador sebagai pelopor kampanye media sosial sehat di lingkungan kampus. Dengan demikian, program ini efektif meningkatkan literasi dan etika digital mahasiswa serta mendorong terbentuknya budaya bermedia sosial yang bijak, kritis, dan bertanggung jawab.

Kata kunci: Etika digital, Literasi Digital, Mahasiswa, Media Sosial, UU ITE

PENDAHULUAN

Kemampuan literasi digital tidak hanya mencakup keterampilan mengakses dan menggunakan teknologi, tetapi juga kemampuan menyaring informasi, memahami batasan privasi, serta menerapkan etika dalam berinteraksi di ruang digital. Menurut Buckingham (2013), literasi digital merupakan kompetensi yang memungkinkan individu menggunakan media digital secara kritis, bertanggung jawab, dan sesuai dengan nilai-nilai sosial. Oleh karena itu, penguatan literasi digital menjadi kebutuhan penting, terutama bagi mahasiswa yang merupakan kelompok pengguna media sosial dengan tingkat aktivitas yang tinggi.

Sebagai bagian dari sivitas akademika, mahasiswa memiliki peran strategis dalam membangun budaya digital yang sehat. Perannya sebagai agent of change tidak hanya ditunjukkan melalui kemampuan akademik, tetapi juga melalui tanggung jawab moral dalam menciptakan komunikasi digital yang etis dan konstruktif (Karauna et al., 2025). Di sisi lain, mahasiswa juga diharapkan mampu memanfaatkan teknologi digital sebagai sarana memperoleh informasi yang valid, mendukung kegiatan akademik, serta menghasilkan konten yang edukatif dan bermanfaat bagi masyarakat (Gunawan & Dyatmika, 2022). Namun, berbagai fenomena seperti penyebaran disinformasi, ujaran kebencian, dan rendahnya kesadaran terhadap etika bermedia sosial menunjukkan bahwa pemanfaatan media digital di kalangan mahasiswa belum sepenuhnya diiringi dengan kompetensi literasi digital yang memadai (Sunyianto et al., 2026).

Kondisi tersebut juga ditemukan pada mahasiswa sebagai mitra dalam kegiatan pengabdian ini. Berdasarkan hasil identifikasi awal, sebagian mahasiswa belum memiliki pemahaman yang memadai mengenai etika komunikasi digital, keamanan data pribadi, rekam jejak digital, serta konsekuensi hukum dari aktivitas di media sosial. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara tingginya intensitas penggunaan media sosial dengan kemampuan memanfaatkan media digital secara bertanggung jawab. Apabila tidak diatasi, kondisi tersebut berpotensi meningkatkan risiko pelanggaran etika digital maupun permasalahan hukum yang berkaitan dengan aktivitas di ruang siber.

Berdasarkan permasalahan tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan melalui program "Penyuluhan Literasi Digital: Membangun Etika Bermedia Sosial yang Sehat bagi Mahasiswa." Program ini dirancang untuk meningkatkan pemahaman mahasiswa mengenai prinsip-prinsip literasi digital, khususnya aspek kecakapan digital, budaya digital, etika digital, dan keamanan digital. Melalui pendekatan edukatif dan partisipatif, kegiatan ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran mahasiswa dalam menggunakan media sosial secara kritis, bertanggung jawab, serta sesuai dengan norma etika

dan ketentuan hukum yang berlaku (Jusnita & Ali, 2022b). Selain meningkatkan pengetahuan peserta, program ini juga diharapkan berkontribusi pada penguatan budaya digital yang positif di lingkungan perguruan tinggi melalui pembentukan perilaku bermedia sosial yang lebih etis dan bertanggung jawab.

METODE PELAKSANAAN

Metode Pelaksanaan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di Perpustakaan Universitas Sari Mutiara Indonesia pada tanggal 30 Mei 2026. Sasaran kegiatan adalah 120 mahasiswa yang merupakan pengguna aktif media sosial dan berasal dari berbagai program studi di lingkungan Universitas Sari Mutiara Indonesia. Pemilihan sasaran tersebut didasarkan pada tingginya intensitas penggunaan media sosial di kalangan mahasiswa yang perlu diimbangi dengan peningkatan literasi digital dan pemahaman mengenai etika bermedia sosial.

Pelaksanaan kegiatan menggunakan pendekatan partisipatif aktif yang menempatkan peserta sebagai subjek pembelajaran melalui interaksi dua arah. Penyampaian materi dilakukan melalui ceramah komunikatif mengenai konsep literasi digital, pentingnya menjaga rekam jejak digital, aspek hukum penggunaan media sosial berdasarkan Undang-Undang Informasi dan Transaksi Elektronik (UU ITE), serta prinsip-prinsip etika dalam komunikasi digital. Untuk memperkuat pemahaman peserta, kegiatan dilanjutkan dengan analisis studi kasus terhadap berbagai pelanggaran etika di media sosial yang pernah menjadi perhatian publik. Selain itu, sesi diskusi dan tanya jawab diselenggarakan untuk memberikan kesempatan kepada peserta mendiskusikan berbagai permasalahan yang mereka hadapi dalam penggunaan media sosial, seperti penyebaran hoaks, ujaran kebencian (hate speech), perlindungan data pribadi, dan etika berinteraksi di ruang digital.

Evaluasi Program

Efektivitas kegiatan dievaluasi melalui pendekatan kuantitatif menggunakan instrumen pre-test dan post-test yang diberikan sebelum dan sesudah penyuluhan. Instrumen evaluasi disusun berdasarkan empat pilar literasi digital, yaitu digital skills, digital culture, digital ethics, dan digital safety. Indikator yang diukur meliputi kemampuan peserta dalam mengidentifikasi informasi yang valid, memahami norma dan etika komunikasi di media sosial, mengenali risiko keamanan digital serta perlindungan data pribadi, dan memahami konsekuensi hukum penggunaan media digital. Hasil pre-test dan post-test dianalisis menggunakan statistik deskriptif dengan membandingkan nilai rata-rata (mean) dan persentase peningkatan pemahaman peserta setelah mengikuti kegiatan. Selain evaluasi

kognitif, peserta juga mengisi kuesioner kepuasan untuk memperoleh umpan balik terhadap kualitas materi, metode penyampaian, interaksi narasumber, serta manfaat kegiatan bagi peserta. Hasil evaluasi tersebut digunakan sebagai dasar perbaikan pelaksanaan program pengabdian pada kegiatan berikutnya.

Keberlanjutan Program

Sebagai upaya menjaga keberlanjutan program, pada akhir kegiatan dibentuk komunitas Cyber-Ambassador yang terdiri atas perwakilan mahasiswa sebagai agen perubahan (peer educator) di lingkungan kampus. Komunitas ini diharapkan dapat menjadi pelopor dalam menyosialisasikan praktik bermedia sosial yang sehat melalui berbagai kegiatan edukatif, kampanye literasi digital, dan penyebaran informasi positif kepada sivitas akademika sehingga dampak program tidak berhenti pada kegiatan penyuluhan, tetapi berlanjut dalam bentuk gerakan literasi digital yang berkelanjutan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Peserta dan Analisis Situasi Awal

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa Penyuluhan Literasi Digital: Membangun Etika Bermedia Sosial yang Sehat bagi Mahasiswa dilaksanakan secara luring di Perpustakaan Universitas Sari Mutiara Indonesia pada tanggal 30 Mei 2026. Kegiatan diikuti oleh 120 mahasiswa yang berasal dari berbagai program studi di lingkungan Universitas Sari Mutiara Indonesia. Berdasarkan kuesioner karakteristik peserta yang diberikan sebelum pelaksanaan kegiatan, seluruh peserta (100%) merupakan pengguna aktif media sosial. Sebanyak 72,5% peserta menggunakan media sosial selama 4–7 jam per hari, sedangkan 27,5% lainnya menggunakan media sosial lebih dari 7 jam setiap hari. Platform yang paling banyak digunakan meliputi Instagram, TikTok, WhatsApp, dan X (Twitter). Hasil identifikasi awal melalui wawancara singkat menunjukkan bahwa sekitar 65% peserta pernah mengalami atau menyaksikan berbagai bentuk interaksi negatif di ruang digital, seperti penyebaran hoaks, cyberbullying, maupun konflik pada kolom komentar (flaming). Temuan tersebut menjadi dasar perlunya penguatan literasi digital, khususnya pada aspek etika dan keamanan digital.

Pelaksanaan Kegiatan

Kegiatan dilaksanakan menggunakan pendekatan partisipatif melalui ceramah komunikatif, analisis studi kasus, serta diskusi interaktif. Materi penyuluhan disusun berdasarkan empat pilar literasi digital, yaitu digital skills, digital culture, digital ethics, dan digital safety. Sesi pertama membahas aspek hukum penggunaan media sosial, meliputi ketentuan dalam Undang-Undang Informasi dan Transaksi Elektronik (UU ITE),

perlindungan data pribadi, serta konsekuensi hukum dari aktivitas digital. Sesi kedua berfokus pada etika komunikasi digital melalui analisis berbagai kasus nyata mengenai cyberbullying, penyebaran hoaks, dan fenomena cancel culture. Pada sesi ketiga, peserta memperoleh materi mengenai pentingnya menjaga rekam jejak digital (digital footprint) sebagai bagian dari reputasi akademik dan profesional. Selama pelaksanaan kegiatan, peserta menunjukkan keterlibatan aktif dalam diskusi. Sebagian besar pertanyaan yang diajukan berkaitan dengan verifikasi informasi, etika penggunaan media sosial, perlindungan privasi, serta konsekuensi hukum dari aktivitas digital.

Hasil Evaluasi Program

Efektivitas kegiatan diukur melalui pre-test dan post-test yang disusun berdasarkan empat indikator kompetensi literasi digital. Hasil evaluasi menunjukkan peningkatan skor pada seluruh indikator setelah peserta mengikuti penyuluhan.

Tabel 1. Hasil Pre-test dan Post-test Literasi Digital Peserta

Indikator	Pre-test	Post-test	Peningkatan Persentase Peningkatan	
Digital Ethics	58,4%	91,2%	32,8 poin	56,16%
Digital Culture	62,1%	88,5%	26,4 poin	42,51%
Digital Safety	45,7%	85,3%	39,6 poin	86,65%
Digital Skills	55,2%	83,0%	27,8 poin	50,36%
Rata-rata	55,35%	87,00%	31,65 poin	57,18%

Sumber : Hasil Olah Data Primer, 2026

Berdasarkan Tabel 1, seluruh indikator mengalami peningkatan setelah pelaksanaan penyuluhan. Peningkatan terbesar terjadi pada indikator Digital Safety, yaitu sebesar 39,6 poin atau meningkat 86,65% dibandingkan kondisi awal. Indikator Digital Ethics meningkat sebesar 32,8 poin, diikuti Digital Skills sebesar 27,8 poin dan Digital Culture sebesar 26,4 poin. Secara keseluruhan, nilai rata-rata peserta meningkat dari 55,35% pada pre-test menjadi 87,00% pada post-test dengan selisih peningkatan sebesar 31,65 poin. Hasil tersebut menunjukkan adanya peningkatan capaian pengetahuan peserta setelah mengikuti seluruh rangkaian kegiatan penyuluhan.

Pembahasan

Peningkatan nilai pada seluruh indikator menunjukkan bahwa pendekatan penyuluhan berbasis partisipatif mampu meningkatkan pemahaman mahasiswa mengenai literasi digital. Ceramah komunikatif yang dipadukan dengan studi kasus dan diskusi interaktif memberikan

kesempatan kepada peserta untuk menghubungkan konsep teoritis dengan pengalaman yang mereka hadapi dalam penggunaan media sosial sehari-hari. Proses pembelajaran semacam ini mendorong terbentuknya pemahaman yang lebih mendalam dibandingkan penyampaian materi secara satu arah. Peningkatan tertinggi terjadi pada aspek Digital Safety. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa sebelum pelaksanaan kegiatan, sebagian besar mahasiswa belum memiliki pemahaman yang memadai mengenai perlindungan data pribadi, rekam jejak digital, maupun konsekuensi hukum penggunaan media sosial. Setelah memperoleh penjelasan mengenai keamanan digital dan implementasi UU ITE melalui contoh kasus aktual, peserta menunjukkan peningkatan pemahaman yang signifikan. Temuan ini menunjukkan bahwa aspek keamanan digital masih menjadi kebutuhan utama dalam penguatan literasi digital mahasiswa.

Indikator Digital Ethics juga mengalami peningkatan yang tinggi. Hasil ini memperlihatkan bahwa penyajian studi kasus mengenai cyberbullying, penyebaran hoaks, dan cancel culture mampu meningkatkan kesadaran peserta terhadap pentingnya etika dalam berkomunikasi di ruang digital. Diskusi mengenai berbagai kasus nyata membantu peserta memahami bahwa setiap aktivitas di media sosial memiliki konsekuensi sosial maupun hukum sehingga diperlukan sikap yang lebih bertanggung jawab dalam memproduksi maupun menyebarkan informasi. Sementara itu, peningkatan pada indikator Digital Skills dan Digital Culture menunjukkan bahwa peserta mulai memahami pentingnya memverifikasi informasi sebelum membagikannya serta menerapkan prinsip kebebasan berekspresi yang bertanggung jawab. Hasil ini sejalan dengan konsep literasi digital yang dikemukakan Buckingham (2013), bahwa literasi digital tidak hanya mencakup kemampuan menggunakan teknologi, tetapi juga kemampuan berpikir kritis, mengevaluasi informasi, serta berpartisipasi secara bertanggung jawab dalam lingkungan digital.

Temuan pengabdian ini juga memperlihatkan bahwa tingginya intensitas penggunaan media sosial oleh mahasiswa tidak secara otomatis diikuti oleh kemampuan literasi digital yang memadai. Seluruh peserta merupakan pengguna aktif media sosial, bahkan sebagian besar menggunakannya selama lebih dari empat jam setiap hari. Namun, hasil identifikasi awal menunjukkan masih banyak mahasiswa yang pernah terpapar atau terlibat dalam praktik penyebaran hoaks, cyberbullying, maupun konflik digital. Kondisi tersebut memperlihatkan adanya kesenjangan antara frekuensi penggunaan media digital dengan kemampuan menggunakannya secara etis dan aman. Sebagai tindak lanjut, pembentukan komunitas Cyber-Ambassador menjadi strategi untuk menjaga keberlanjutan program. Melalui pendekatan peer education, mahasiswa tidak hanya berperan sebagai penerima informasi,

tetapi juga sebagai agen perubahan yang dapat menyebarluaskan praktik bermedia sosial yang sehat kepada sivitas akademika. Pendekatan ini diharapkan mampu memperluas dampak program sehingga penguatan literasi digital tidak berhenti pada kegiatan penyuluhan, tetapi berkembang menjadi budaya digital yang berkelanjutan di lingkungan perguruan tinggi.

KESIMPULAN

Pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat melalui program "Penyuluhan Literasi Digital: Membangun Etika Bermedia Sosial yang Sehat bagi Mahasiswa" telah berjalan dengan sukses dan mencapai target yang direncanakan. Berdasarkan hasil evaluasi kuantitatif, terjadi peningkatan pemahaman peserta yang sangat signifikan di semua lini kompetensi. Nilai rata-rata akumulatif mahasiswa melonjak sebesar 31,65%, di mana pemahaman awal (*pre-test*) yang berada pada angka 55,35% berhasil meningkat menjadi 87,0% pada evaluasi akhir (*post-test*). Indikator *Digital Safety* (Keamanan Digital) dan *Digital Ethics* (Etika Digital) menjadi aspek yang mengalami pertumbuhan pemahaman paling tinggi, yang membuktikan bahwa materi mengenai regulasi hukum UU ITE, bahaya rekam jejak digital, serta pentingnya netiket sangat dibutuhkan oleh mahasiswa saat ini.

Penyuluhan ini tidak hanya berhasil mentransfer pengetahuan secara kognitif, tetapi juga mampu memicu kesadaran kritis mahasiswa sasar melalui metode bedah kasus yang interaktif. Mahasiswa kini menyadari bahwa kebebasan berpendapat di ruang siber dibatasi oleh hak-hak orang lain dan memiliki konsekuensi hukum yang nyata di dunia nyata. Sebagai bentuk keberlanjutan dari program pengabdian ini, pembentukan gerakan *Cyber-Ambassador* di tingkat universitas diharapkan mampu menjaga konsistensi penyebaran konten literasi digital secara organik dan mandiri. Kesimpulannya, kegiatan penyuluhan ini efektif dalam mereformasi pola pikir dan perilaku mahasiswa dari sekadar pengguna media sosial aktif menjadi *netizen* yang bijak, kritis, dan bertanggung jawab dalam rangka menciptakan ekosistem ruang siber kampus yang sehat dan produktif.

DAFTAR PUSTAKA

- Fadli, M. (2025). Phenomenological Study: Social Media As A Shaping Of Adolescent Identity. *Edelweiss: Journal Of Innovation In Educational Research*, 3(2).
- Fitriyani, F., & Nugroho, A. T. (2022). Literasi Digital Di Era Pembelajaran Abad 21. *Literasi Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Inovasi*, 2(1), 307–314.
- Gunawan, F., & Dyatmika, T. (2022). Peningkatan Pemahaman Literasi Digital Pada Remaja Milenial Di Desa Tirto. *Jurnal Abdimas Bsi: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(2), 187–194.
- Jusnita, N., & Ali, S. U. (2022a). Penyuluhan Literasi Digital Anti Hoax, Bullying, Dan Ujaran Kebencian Pada Remaja Di Kota Ternate. *Absyara: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 3(2), 177–186.
- Jusnita, N., & Ali, S. U. (2022b). Penyuluhan Literasi Digital Anti Hoax, Bullying, Dan Ujaran

- Kebencian Pada Remaja Di Kota Ternate. *Absyara: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 3(2), 177–186.
- Karauna, Y., Sunyianto, S., Fadli, M., & Nurainun, S. (2025). Assessing Community Information Literacy Through The Empowering Eight Model: Evidence From Rumah Peradaban Snc Fannaz Indonesia. *Priviet Social Sciences Journal*, 5(9), 364–378.
- Nasrullah, R. (2017). Media Sosial Perspektif Komunikasi, Budaya Dan Sosioteknologi (Cet. 3). *Simbiosis Rekatama Media*, Bandung.
- Rahmah, E., Shuhidan, S. M., & Yahaya, W. A. W. (2021). Exploring The Information Literacy Skills Among Minangkabau Community In Agam District, Indonesia. *4th International Conference On Language, Literature, And Education (Iclle-4 2021)*, 73–81.
- Sunyianto, S., Karauna, Y., Fadli, M., Halawa, K., Wau, I., & Zendrato, A. I. (2026). Implementasi KKN Tematik Literasi Terhadap Minat Baca Masyarakat Di TBM Rumah Peradaban SNC Kedai Durian. *Jurnal Abdimas Mutiara*, 7(1), 75–84.
- Witarsa, R., Nurmalina, N., & Mufarizuddin, M. (2021). Penyuluhan Literasi Digital Desa Ridan Permai. *Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(3), 1104–1111.